

Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dalam Dakwah Susuhunan Kalijaga

(Pendidikan Kultural dan Nilai-Nilai Keteladanan Ulama Nusantara dalam Menyebarkan Agama Islam Sebagai Inspirasi Peradaban Muslim Dunia)

Puthut Waskito, M.Pd.I

(Dosen STAI Taruna Surabaya; Prodi Pendidikan Agama Islam)

Email: puthut.waskito86@gmail.com

Abstrak

Penyebaran agama Islam di daerah pedalaman Jawa memiliki sejarah yang unik. Keunikan tersebut dikarenakan masyarakat pedalaman Jawa tidak dengan serta merta mau menerima ajaran agama Islam secara *kaffah*. Hal ini disebabkan masyarakat pedalaman Jawa telah memiliki budaya yang tinggi dalam bidang keruhanian. Oleh karena itu, Susuhunan Kalijaga melakukan sebuah misi dakwah islamiyah yang dikenal dengan *jalasutra*. Dalam misi ini, Susuhunan Kalijaga menggunakan pendekatan kultural dengan sikap moderat dan toleran terhadap kebudayaan dan berbagai pemikiran masyarakat setempat. Adapun berbagai cara Susuhunan Kalijaga dalam melakukan dakwah islamiyah di daerah pedalaman Jawa yakni dengan melakukan pementasan wayang kulit; pementasan gamelan sekaten pada hari-hari besar Islam; memasukkan nilai-nilai Islam dalam ajaran kebatinan Jawa; membuka tempat pendidikan agama Islam bercorak padepokan; mengajarkan seni tari topeng; menulis berbagai kitab serat, suluk, primbon, dan kidung; melakukan dakwah pada para petinggi negara sebagai implementasi dari filosofi *agomo ageming aji*; melakukan kegiatan ritual tahlil, genduri, syi'iran, dan *gembrungan*. Berbagai cara tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan penyebaran agama Islam di daerah pedalaman Jawa.

Kata Kunci: *Dakwah Islamiyah, Jalasutra, Susuhunan Kalijaga, Pedalaman Jawa*

A. Pendahuluan

Masuknya agama Islam di tanah Jawa memiliki sejarah yang unik. Salah satu keunikannya terletak pada proses pengislaman masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang terkenal memiliki kebudayaan dan peradaban tinggi, tidak serta merta mau menerima ajaran agama Islam secara langsung. Selain itu, masyarakat Jawa juga tidak asing dengan berbagai bentuk ajaran agama baru yang masuk ke Jawa Dwipa. Bahkan, sebelum masuknya agama Hindu dan Budha, masyarakat Jawa telah mengenal nilai-nilai spiritualitas tinggi

dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.¹ Bagi masyarakat Jawa Sang Hyang Tunggal atau Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta bagi seluruh alam semesta. Selain itu, masyarakat Jawa pada umumnya meyakini ajaran Kapitayan dan manunggaling kawulo gusti sebagai salah satu jalan yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan.² Meskipun demikian, masyarakat Jawa juga bersikap terbuka terhadap berbagai ajaran agama baru yang masuk ke tanah Jawa.

Berbagai hal di atas, merupakan salah satu potret masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para penyebar agama Islam. Sebuah cara dan pendekatan yang tepat perlu dilakukan untuk mensukseskan dakwah islamiyah di tanah Jawa. Sebagai salah satu contoh, penyebar agama Islam pada masa periode awal yang sangat giat dalam melakukan dakwah islamiyah di antaranya adalah Syekh Ibrahim Jatiswara sekitar tahun 1399 M.³ Syekh Ibrahim Jatiswara adalah seorang saudagar dan melakukan dakwah islamiyah melalui jalur perdagangan. Syekh Ibrahim Jatiswara melakukan perdagangan dengan masyarakat pesisir Jawa bagian utara. Syekh Ibrahim Jatiswara menjual karpet-karpet buatan Turki dan Pesria yang memiliki kualitas tinggi. Selain itu, Syekh Ibrahim Jatiswara juga melakukan pendekatan dengan pemerintah Majapahit dengan cara memasok berbagai keperluan istana.

Sementara itu, Raden Rahmat yang tinggal di daerah Ngampel Dhenta Surabaya menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan. Ngampel Dhenta adalah sebuah wilayah dipinggiran Surabaya pemberian Raja Brawijaya V kepada Raden Rahmat karena Raja Majapahit menaruh perhatian dan rasa hormat terhadap karakter yang dimilikinya.⁴ Raja Brawijaya V memberikan 3000 keluarga kepada Raden Rahmat dan memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan agama Islam dan dakwah di daerah sekitarnya. Dalam waktu singkat, Raden Rahmat mendapatkan pengaruh dikalangan masyarakat setempat dan sedikit demi sedikit banyak masyarakat setempat mulai memeluk agama Islam. Di tempat ini, Raden Rahmat mendapat gelar Susuhunan Ngampel Dentha Ratu Pendhito Ing Tanah Jawi.

¹ Thomas Stamford Raffles, *Manik Maya dalam The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm 845.

² Agus Wahyudi, *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm 257.

³ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm 461.

⁴ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm 463.

Selain itu, pendekatan dakwah islamiyah melalui jalur perdagangan juga dilakukan oleh Nyai Ageng Pinateh pada tahun 1412 M di daerah Gresik.⁵ Saudagar kapal ini berasal dari Kamboja dan pada akhir hayatnya bertempat tinggal di Giri Gajah Gresik. Nyai Ageng Pinateh memiliki banyak pegawai dari rakyat jelata di daerah pesisir pantai Jawa bagian utara. Banyak dari pegawai Nyai Ageng Pinateh memeluk agama Islam karena kedermawanan beliau. Salah satu usahanya dalam mengembangkan dakwah islamiyah adalah sebagai penyokong dana dalam pembangunan pondokan-pondokan untuk mengajarkan agama Islam di daerah Ngampel Dentha Surabaya. Selain itu, banyak pegawainya yang telah masuk Islam termasuk anak angkatnya yang terkenal dengan sebutan Raden Paku dikirim kepada Raden Rahmat atau Susuhunan Ngampel untuk memperdalam agama Islam.⁶

Selanjutnya, pendekatan dakwah melalui jalur perdagangan juga dilakukan di daerah Tuban oleh para pedagang dari Yaman. Tokoh utama yang sangat berperan adalah Arya Teja yang nama aslinya adalah Abdurrahman. Arya Teja memiliki banyak lapak di pelabuhan Tuban dan termasuk salah satu saudagar dari Yaman yang merubah namanya dengan nama Jawa. Selain melakukan dakwah islamiyah melalui jalur perdagangan, Arya Teja juga melakukan pendekatan melalui jalur pernikahan. Arya Teja menikah dengan putri Adipati Tuban Harya Dikara.⁷ Pengaruh dari hasil pernikahan ini membuat Arya Teja lebih leluasa dalam menjalankan perdagangan dan dakwah islamiyah di daerah pedalaman Tuban. Selain itu, Arya Teja juga mendapatkan hak-hak istimewa sebagai salah seorang menantu Adipati.

Adapun di sebelah barat Tuban tepatnya di daerah Cirebon, juga telah berkembang pemukiman muslim. Pada umumnya muslim pendatang tersebut bekerja sebagai pedagang di pelabuhan Cirebon. Para pedagang tersebut melakukan dakwah islamiyah dengan pendekatan perdagangan. Sebagian juga ada yang melakukan dakwah islamiyah dengan jalan pernikahan dengan penduduk pribumi. Bahkan salah satu saudagar muslim di pelabuhan Cirebon putrinya dinikahkan dengan Raja Pajajaran Prabu Siliwangi. Perkembangan Islam di daerah Cirebon pada awalnya cukup mengembirakan. Selain berkembang dengan pesat, pemerintahan setempat menyambut baik kedatangan ajaran agama Islam. Bahkan orang-orang Islam diberikan keleluasaan untuk mendirikan tempat bagi pengajaran agama Islam. Tempat tersebut pertama kali dipimpin oleh Syekh Dhatuk Kahfi di daerah Gunung Jati.

⁵ Ibid, hlm 461.

⁶ Ibid, hlm 465.

⁷ Purwadi, Maharsi, *Babad Demak*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm 156.

Dari berbagai penjelasan yang telah penulis ungkapkan di atas, dapat kita lihat bahwa dakwah islamiyah di tanah Jawa pada masa periode awal dilakukan secara bertahap. Sedikit demi sedikit dengan mengutamakan jalan damai. Menghargai pemeluk agama lain terutama agama Hindu dan Budha yang pada waktu itu adalah agama mayoritas. Menghindari sikap radikal dalam menyebarkan agama Islam. Sehingga komunikasi antar masyarakat dapat berjalan dengan baik meskipun memiliki kepercayaan berbeda. Sikap toleransi dan saling menghargai ini menjadi modal utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan di dalam keberagaman.

Kondisi damai dalam penyebaran agama Islam di daerah Jawa bagian utara berlangsung cukup lama. Diperkirakan berlangsung dari tahun 1250 M hingga tahun 1400 M. Mulai dari Ampel Dentha Surabaya ke barat sampai tanah Cirebon. Tetapi, kondisi ini hanya berlaku bagi daerah-daerah pesisir pantai utara Jawa. Berbeda dengan beberapa daerah pedalaman Jawa yang berpusat di kota raja seperti Mojokerto, Blambangan dan Pengging. Kemudian beberapa kota pedalaman Jawa seperti, Mbagelen, Pajang, Mataram, Gunung Kidul, Wonogiri, Ponorogo, Madiun, Kediri beserta daerah sekitarnya. Agama Islam tidak mudah diterima oleh masyarakat setempat baik dari kalangan pemerintah maupun rakyat jelata.

Agama Islam tidak mudah diterima di pedalaman Jawa dikarenakan beberapa sebab. Pertama, masyarakat yang tinggal di dalam kotaraja memiliki kebudayaan dan peradaban tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kemapanan dalam bidang ekonomi, militer, karya sastra, seni tari, ilmu perbesian, ilmu pengobatan dan lain sebagainya. Sehingga, tidak serta merta mereka mau menerima agama Islam sebelum melihat kelebihan dan keunggulan kebudayaan dan peradaban Islam. Kedua, masyarakat pedalaman Jawa terutama bagian selatan cenderung lebih singkretis. Banyak masyarakat percaya dengan cerita-cerita takhayul, bahkan sebagian percaya dengan kekuatan-kekuatan punden atau tempat yang disakralkan.⁸ Ketiga, di daerah pedalaman Jawa banyak bermunculan aliran-aliran kebatinan yang lebih mengutamakan olah rasa dari pada penggunaan ragawi dalam beribadah. Keempat, kebanyakan masyarakat pedalaman Jawa berprofesi sebagai petani, yang mengakibatkan masyarakat kurang terbuka dengan para pendatang yang membawa ajaran agama Islam. Kelima, di daerah pedalaman Jawa banyak berdiri pusat-pusat padepokan Hindu-Budha yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat sekitar. Keenam, setelah runtuhnya kekuasaan kerajaan Majapahit, masyarakat Jawa terpecah menjadi dua golongan, yakni putihan di

⁸ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm 155.

pesisir utara dan abangan di pesisir selatan dengan gunung Lawu sebagai batas tengah antara Jawa bagian utara dan selatan.

Berbagai kondisi di atas menyebabkan dakwah islamiyah mengalami berbagai hambatan dan kesulitan khususnya di daerah pedalaman Jawa. Karena cara dakwah dengan pendekatan perdagangan, pendidikan, perkawinan, dan pengerahan kekuatan militer ke beberapa daerah pedalaman Jawa ternyata kurang memberikan hasil yang signifikan. Selain itu, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Dewan Wali Songo dengan mengutamakan penyebaran agama secara murni kurang diminati. Karena itu, sebuah cara dan pendekatan baru perlu dilakukan, yang mana salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengirimkan seseorang yang betul-betul mengerti tata kehidupan dan kebudayaan Jawa. Sehingga penyebaran agama Islam dapat dilaksanakan secara menyeluruh tanpa mengurangi pokok-pokok ajarannya tetapi dapat diterima oleh masyarakat dengan mempertahankan kebudayaan yang ada. Dari sini, muncullah ide baru dalam menyebarkan agama Islam di daerah pedalaman Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya atau pendekatan kultural. Adapun seseorang yang ditunjuk untuk melaksanakan misi ini adalah Raden Sahid atau Susuhunan Kalijaga. Susuhunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Wali Songo keturunan Jawa, sehingga mengetahui secara detail kebiasaan dan kebudayaan masyarakat pedalaman Jawa. Misi islamisasi pedalaman Jawa yang dilaksanakan oleh Susuhunan Kalijaga tersebut disebut dengan jalasutra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari penelusuran dan penelaahan literatur melalui berbagai sumber data primer dan beberapa sumber data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip sumber data yang berupa data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer berhubungan dengan literatur yang berhubungan dengan setting atau kondisi sosial masyarakat Jawa secara khusus dan sejarah dakwah dan kehidupan Sunan Kalijaga.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari beberapa tulisan para pengkaji sejarah masuknya agama Islam di Jawa yang merujuk pada data primer sebagaimana banyak ditulis oleh para akademisi dan intelektual yang banyak ditulis dalam bentuk makalah, jurnal, koran, maupun media komunikasi online.

C. Pengertian Jalasutra

Secara bahasa jalasutra merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa, *jolo* berarti sebuah alat untuk mencari ikan, sedangkan *sutro*

berarti benang sutra yang sangat indah dan halus. Sehingga secara makna, jalasutra dapat diartikan sebagai alat atau jala untuk mencari ikan yang dibuat dengan anyaman benang sutra yang sangat halus dan indah. Sedangkan makna simbolis yang terkandung dari kata jalasutra yang dimaksud oleh Susuhunan Kalijaga dalam misi dakwah islamiyah di daerah pedalaman Jawa adalah sebuah cara yang sangat halus dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya setempat yang dilakukan dengan arif dan bijaksana.

Maka sesuai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jalasutra adalah sebuah misi dalam mengislamkan daerah pedalaman Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya atau pendekatan kultural. Adapun ciri utama dari misi dakwah islamiyah dengan cara jalasutra ini adalah menjauhi sikap radikal dan mengutamakan jalan damai dalam menyebarkan agama Islam sebagai upaya dalam mewujudkan Islam *rohmatan lil 'alamin*. Terakhir, tujuan utama dari misi jalasutra adalah agar dakwah islamiyah dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan dapat diterima oleh masyarakat pedalaman Jawa dengan mempertahankan kebudayaan yang ada.

Dalam melaksanakan misi jalasutra, Susuhunan Kalijaga memiliki beberapa lokasi di daerah pedalaman Jawa sebagai tempat-tempat utama dalam melakukan dakwah islamiyah. Adapun beberapa wilayah tersebut adalah pedalaman Cirebon, Pengging (Boyolali), Pajang (Solo), Mataram (Yogyakarta), Piyungan, Manggir (Bantul), Gunung Kidul (Playen), Tembayat (Klaten), Wonogiri (Kayangan Delpih), Pacitan, Purwantoro, Ponorogo, Blitar, Madiun, Magetan, Ngawi dan beberapa daerah disekitarnya. Adapun latar belakang Sunan Kalijaga lebih mengfokuskan berdakwah di daerah-daerah tersebut dikarenakan adanya keterkaitan masyarakat setempat dengan sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit. Ketika terjadi perang saudara di dalam kerajaan Majapahit yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M dengan *condro sengkolo sirno ilang kertaning bumi*, saat itu masyarakat Jawa terpecah menjadi tiga golongan.⁹ Bagi rakyat Majapahit yang mau tunduk dan menerima agama Islam secara suka rela dipindahkan kedaerah pesisir utara pulau Jawa, sedangkan bagi rakyat yang masih tetap memeluk agama lama bergeser ke timur masuk ke pulau Bali, dan bagi rakyat yang tetap ingin memegang teguh kebudayaan Jawa tetapi masih enggan menerima agama Islam secara penuh terutama dalam pelaksanaan syariat, kelompok ini pindah ke daerah pesisir pulau Jawa bagian selatan. Sehingga, untuk melakukan dakwah islamiyah kepada kelompok masyarakat yang

⁹ Purwadi, Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm 37.

menempati daerah-daerah pedalaman Jawa bagian selatan tersebut, diperlukan pendekatan budaya yang telah dipadukan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan Islam.

Maka dari pada itu, dakwah islamiyah di daerah pedalaman Jawa lebih cepat dilaksanakan dengan kontak budaya secara langsung. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memasukkan istilah-istilah Islam dalam budaya Jawa. Penyebaran agama Islam yang dilakukan lebih berbaur dengan budaya Jawa yang kental. Hal ini dikarenakan, kebanyakan masyarakat Jawa bagian selatan lebih mengutamakan olah rasa dari pada penggunaan fisik dalam menyembah tuhan yang diyakininya. Karena itu, pengenalan terhadap agama Islam pada awalnya dilakukan dengan ajaran tasawuf yang telah disesuaikan dengan kebudayaan Jawa. Salah satu ciri penyebaran agama Islam di daerah pedalaman Jawa bagian selatan adalah syariat diajarkan di belakang. Bahkan, sebagian tokoh *kejawen* yang tidak mau melaksanakan syariat Islam secara murni pada awalnya diperbolehkan hanya mengambil bidang tasawuf saja dan baru kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan dalam bidang syari'at.

D. Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Misi Jalasutra

Dari berbagai uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa misi jalasutra yang dilakukan oleh Susuhunan Kalijaga tersebut dilakukan dengan akulturasi budaya yang indah melalui kompromi-kompromi dengan mempertahankan tradisi-tradisi yang ada dan mengutamakan perdamaian. Adapun secara rinci, beberapa cara yang dilakukan oleh Susuhunan Kalijaga untuk mengislamkan masyarakat pedalaman Jawa bagian selatan dengan misi jalasutrananya adalah sebagai berikut:

Pertama, Susuhunan Kalijaga sering melakukan pementasan wayang kulit di daerah-daerah pedalaman Jawa. Kesenian wayang kulit sebagai tontonan favorit bagi masyarakat Jawa pada saat itu, telah disesuaikan oleh Susuhunan Kalijaga dengan sebuah gaya atau bentuk wayang yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Susuhunan Kalijaga merubah pembuatan rupa wayang dengan bentuk wajah yang dibuat miring dari kulit kerbau yang ditipiskan, tangannya diperpanjang, dasarnya diberi warna putih terbuat dari bahan perekat dan tepung tulang. Setiap wayang digapit dan ditancapkan pada batang pisang. Wayang gubahan Sunan Kalijaga ini berbentuk imajinatif abstrak tidak berbentuk seperti manusia namun tetap proporsional dan sangat serasi sehingga tampil sangat indah. Sehingga

wayang kulit gubahan Susuhunan Kalijaga memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁰

Selain itu, Susuhunan Kalijaga juga memasukkan nilai-nilai mulia dalam berbagai cerita wayang yang dipentaskan. Pementasan wayang tidak hanya mengandung unsur *tontonan*, tetapi juga mengandung unsur tatanan dan tuntunan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai cerita wayang gubahan Susuhunan Kalijaga seperti *lakon dewa ruci*, *jimat kalimosodo*, *negari puser bumi*, *sastro jendro hayuningrat pangruwating diyu*, *semar dadi ratu*, *bimo suci* dan lain sebagainya. Sunan Kalijaga juga memasukkan tokoh *puno kawan* yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong yang mana tokoh ini tidak ada dalam pewayangan versi India. Keempat tokoh *puno kawan* tersebut mengandung sebuah perumpamaan atau *ibroh* yang sarat dengan nilai keteladanan. Semar dengan kuncung putihnya dan jari yang menunjuk ke atas melambangkan ketaatan kepada Allah SWT, Gareng yang memiliki tangan *cekot* dan mata *keru* melambangkan sikap yang sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia, Petruk yang memiliki tangan dan hidung panjang melambangkan sikap tanggap dan awas terhadap perubahan zaman, Bagong yang pandai berbicara melambangkan penguasaan terhadap ilmu dengan kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai lapisan masyarakat.¹¹

Selanjutnya, *kayon* atau gunung sebagai lambang kehidupan merupakan *pengejawantahan* dari sifat *Khayyun* yang berasal dari Dhat Allah SWT Yang Maha Hidup, dalam bahasa Jawa di sebut sebagai *Atmo Djati* yang dilambangkan dalam Hu-Allah. Lampu *blencong* atau *damar* sebagai pertanda *suryaning jagat* yang dimaksud adalah cahaya Allah sebagai cahaya bagi semua langit dan bumi sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nur. Kemudian pementasan wayang yang dapat dilihat dari depan maupun dari belakang sebagai tanda *jagad wolak walik* yakni perlambang kehidupan dunia dan akhirat yang memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Adapun suara sang dalang yang dapat berubah sesuai dengan karakter wayang sebagai perlambang bagi tajalli Allah SWT di alam semesta yang terdiri dari *tajali asma*, *tajali af'al*, *tajali sifat* dan *tajalli dhat*. Wayang ditempatkan dalam satu kotak sebagai perlambang bahwa semua makhluk berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT. Terakhir, dalang sebagai pemilik wayang dan pengarang *lakon*, merupakan perlambang bahwa Allah SWT yang menentukan *abang ijone djagat*, Allah

¹⁰ Heru, Sujarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010), hlm 52.

¹¹ Hasil wawancara dengan Abu Wiyono, (Yogyakarta: 2011).

SWT memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dan kepadanya dikembalikan segala permasalahan yang ada di dunia maupun akhirat.

Kedua, pada hari-hari besar Islam Susuhunan Kalijaga menganjurkan para petinggi negara untuk menabuh gamelan sekaten yang menandakan kalimat syahadat.¹² Selain itu, gamelan sekaten juga mengandung filosofi *ning neng nung nang* yang di ajarkan oleh Sunan Bonang. Ning bermakna heningnya *cipta karsa* dan *rasa* dengan cara menata akal, pikiran, prasangka, angan-angan, keinginan, menata hati, dan rasa. Baru setelah itu manusia dapat memasuki tahap “neng” dalam artian tenang, serasi dan selaras. Kemudian dilanjutkan dengan proses “nung” dalam artian *kasinungan* atau jiwa yang telah ridho kepada Allah SWT, menerima dengan rasa suka cita terhadap kasih sayang Allah SWT. Puncaknya adalah “nang” sebagai pertanda jiwa yang telah diridhoi oleh Allah dalam makna telah mendapatkan kemenangan.¹³

Ketiga, Susuhunan Kalijaga merubah ajaran kebatinan Jawa yang banyak diamalkan oleh masyarakat pedalaman dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli Jawa dengan mengajarkan patrap suluk versi Jawa yang telah dimasuki nilai Islam. Laku sepirtual dalam bentuk patrap suluk yang telah dikalaborasi dengan ajaran Islam tersebut kemudian diajarkan di padepokan-padepokan di daerah pedalaman Jawa. Adapun tahap-tahap patrap suluk tersebut pada awalnya dimulai dengan proses pasrah sebagai implementasi sikap taqwa kepada Allah SWT, kemudian tunduk kepada Allah SWT, dilanjutkan dengan sikap hormat kepada kedua orang tua, dan mengenal pribadi sendiri sebagai implementasi dari “*man ‘arofa nafsahu faqod robbahu, wa man ‘arofa robbahu faqod ‘arofa sirruhu*”, kemudian menjaga kelestarian alam semesta yang merupakan pelaksanaan dari ajaran makro kosmos dan mikro kosmos, dan yang terakhir adalah dengan menjauhi maksiat sebagai implementasi dari ajaran *babahan nowo songgo*, serta sikap eleng sebagai implementasi dari dzikir kepada Allah SWT.¹⁴

Keempat, Susuhunan Kalijaga banyak membuka tempat-tempat pendidikan agama Islam atau perguruan bercorak padepokan di daerah pedalaman Jawa. Salah satu tempat perguruan yang sangat terkenal yang dipimpin Susuhunan Kalijaga adalah padepokan jabal kat yang ada di daerah Tembayat Klaten. Perguruan tersebut digunakan sebagai basis penyebaran agama Islam di daerah pedalaman Jawa bagian selatan dan sebagai sarana

¹² Hasil wawancara dengan Abu Wiyono, (Yogyakarta: 2011).

¹³ Hasil wawancara dengan Abu Wiyono, (Yogyakarta: 2011).

¹⁴ Puthut Waskito, *Suluk Lintang Kolo Sekti*, (Yogyakarta: Giri Suci Waris Mataram, 2012), hlm 64.

untuk memperkuat persaudaraan muslim pedalaman Jawa dengan ikatan *sedulur tunggal guru* atau *sedulur tunggal banyu*. Adapun kurikulum yang diajarkan adalah ilmu-ilmu agama Islam yang terdiri dari ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu pengobatan, ilmu falak, pencak silat, sastra, tata negara dan lain sebagainya. Selain itu, Susuhunan Kalijaga juga mengajarkan cara bertani pada masyarakat setempat dan cara menyingkirkan hama pada tumbuhan dengan menggunakan do'a bahasa Jawa yang dikenal dengan do'a *kidung rumekso ing wengi*.¹⁵

Kelima, Susuhunan Kalijaga mengajarkan tari topeng yang memiliki nilai filosofi tinggi sebagai perlambang kejiwaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap topeng yang digunakan dalam pertunjukkan tari memiliki warna yang berbeda-beda. Warna hitam sebagai perlambang *nafsu lawamah*, warna merah sebagai perlambang *nafsu amarah*, warna kuning sebagai perlambang *nafsu sufiyah*, warna putih sebagai perlambang *nafsu mutmainnah*, dan warna hijau sebagai perlambang bagi jiwa yang telah diridhoi. Kelima hal ini oleh Susuhunan Kalijaga disebut dengan *poncomoyo* yang berarti lima kepribadian yang samar didalam diri manusia sehingga harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya, sebagai implementasi dari ayat Al-Qur'an *waman khofo makoma robbihi wanahannafsa nganil hawa*.¹⁶

Keenam, Susuhunan Kalijaga menulis berbagai kitab seperti serat, suluk, babad, primbon dan kidung yang sarat dengan nilai-nilai sepiritual Islam. Penulisan kitab-kitab tersebut sebagai upaya tandingan bagi buku-buku lama yang banyak berbau ajaran syirik. Diantara karya Susuhunan Kalijaga adalah serat kaki waloko, serat dewaruci, suluk linglung, serat syekh malaya, serat petak asio-sio, serat lojojoyo. Adapun beberapa kidung karya Susuhunan Kalijaga di antaranya adalah kidung suksmawedha, darmaweda, mantrawedha, japaweda, jiwawedha, reksawedha, yogawedha, warawedha, setyawedha, ajiwedha, saktiwedha, dan bagyawedha. Selain itu, Susuhunan Kalijaga menulis berbagai do'a dengan asmaul khusna sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terakhir, Susuhunan Kalijaga juga menulis berbagai bentuk puji-pujian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu thariqah dan ilmu-ilmu haqiqat.

Ketujuh, Melakukan pendekatan dengan petinggi pemerintah sebagai upaya pelaksanaan *agomo ageming aji*. Karena dengan masuknya Islam para petinggi negara, menyebabkan kebanyakan rakyat secara suka rela memeluk

¹⁵ Siti Woeryan S. N, *Atassadhur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa, 1994), hlm 99.

¹⁶ Imam Anom, *Suluk Linglung Susuhunan Kalijaga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm 28.

agama Islam. Sementara itu, beberapa daerah pedalaman Jawa yang telah menerima ajaran agama Islam, mereka membuka pusat-pusat perkotaan baru sebagai tanda bahwa mereka telah beralih pada agama Islam. Sebagai contoh seperti Pajang, Mbagelen, Mataram, Pati, Gunung Kidul, Klaten, Wonogiri, Ponorogo, Madiun dan beberapa tempat lainnya. Adapun beberapa murid Susuhunan Kalijaga yang termasuk dalam golongan orang-orang berpengaruh dalam pemerintahan di antaranya adalah Sultan Trenggono, Empu Supo Mandagri, Sunan Kudus II atau Ja'far Shodiq, Sunan Panggung, Sunan Muria, Sultan Hadiwijaya, Ki Gede Pemanahan, Ki Gede Panjawi, Ki Ageng Giring, Ki Buyut Banyubiru, Sunan Geseng, Sunan Pandanaran, Ki Juru Martani, Pangeran Kadilangu, Raden Katong, Pangeran Alit, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam merintis jalur dakwah Susuhunan Kalijaga juga melakukan berbagai kerjasama dengan beberapa tokoh seperti Ki Ageng Pengging dan Ki Ageng Mangir Wonobojo yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat di daerah pedalaman Jawa.

Kedelapan, melakukan pendekatan dengan menggunakan berbagai kegiatan ritual. Berbagai kegiatan tersebut seperti tahlilan, genduri, syi'iran dengan tembang Jawa, *gembrungan* dengan menggunakan musik mistik sebagai sarana *sama'* atau mendengar dengan penuh *ekstase*. Beberapa kegiatan ritual yang dilakukan oleh Susuhunan Kalijaga tersebut, pada awalnya adalah kegiatan pembacaan *mantram-mantram* suci oleh pengikut ajaran Hindu-Budha atau oleh pengikut ajaran Kapitayan yang kemudian dirubah dengan kegiatan pembacaan kalimat-kalimat *thayyibah*. Cara-cara ini memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan agama Islam khususnya di daerah pedalaman Jawa bagian tengah dan selatan

Dari pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwa Susuhunan Kalijaga melakukan misi jasasutra dengan cara yang sangat halus. Ajaran agama Islam disampaikan dengan sebuah trobosan baru. Menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kebudayaan, naluri dan hal-hal yang pada umumnya diminati oleh masyarakat pedalaman Jawa. Penanaman keimanan dilakukan terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw kemudian diteruskan dengan pengajaran syariat. Hal ini dapat dilihat dari sejarah kehidupan murid-murid Susuhunan Kalijaga. Sebagian besar murid-murid Susuhunan Kalijaga pada awalnya merupakan penganut paham *manunggaling kawulo gusti atau wahdatul wujud*. Baru setelah penanaman keimanan betul-betul sempurna pengajaran hukum syariat dilakukan secara bertahap.

E. Kesimpulan

Dari sini, penulis dapat memberikan sebuah kesimpulan bahwa pengislaman daerah pedalaman Jawa memiliki corak yang berbeda dengan

daerah Jawa bagian utara. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan oleh Susuhunan Kalijaga adalah pendekatan kultural atau pendekatan budaya dengan mengutamakan jalan damai. Selain itu, ada beberapa manfaat yang dapat dicapai dari pendekatan budaya tersebut di antaranya adalah mempermudah dalam memahami corak kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat pedalaman Jawa. Pada akhirnya dengan pendekatan budaya tersebut justru dapat mempermudah dalam mengarahkan masyarakat pada ajaran agama Islam yang benar tanpa menimbulkan pertentangan dengan masyarakat. Bahkan, dengan pendekatan budaya tersebut, Susuhunan Kalijaga dapat bersikap secara moderat dan toleran terhadap kebudayaan dan berbagai pemikiran masyarakat setempat. Sehingga, pada akhirnya tugas utama kita adalah menyempurnakan dakwah islamiyah yang telah digagas dan dicapai oleh Susuhunan Kalijaga. Karena itu, sebuah perhatian khusus perlu diberikan terutama bagi daerah-daerah pedalaman Jawa bagian selatan, karena daerah-daerah tersebut memiliki latar belakang penyebaran agama Islam yang unik jika ditinjau dari sisi sejarah perkembangannya.

F. Daftar Pustaka

- Agus Wahyudi, *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2010).
- Hasil wawancara dengan Abu Wiyono, 2010, Yogyakarta.
- Heru, Sujarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010).
- Imam Anom, *Suluk Linglung Susuhunan Kalijaga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Purwadi, Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005).
- Purwadi, Siti Maziyah, *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005).
- Puthut Waskito, *Suluk Lelono Jati*, (Ponorogo: Puser Bumi, 2017).
- Puthut Waskito, *Suluk Lintang Kolo Sekti*, (Yogyakarta: Giri Suci Waris Mataram, 2012).
- Puthut Waskito, *Suluk Wahdat*, (Ponorogo: Puser Bumi, 2015).
- Siti Woeryan S. N, *Atassadhur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa, 1994).

Thomas Stamford Raffles, *Manik Maya dalam The History of Java*. (Yogyakarta: Narasi, 2008).